**MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA MELALUI KEARIFAN LOKAL DI KOTA KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)**

**Moh. Mul Akbar Eta P 1, Marzuki 2**

Universitas Negeri Yogyakarta

[etaparera024@gmail.com](mailto:etaparera024@gmail.com)

Indonesia merupakan bangsa yang multikultural dan keberagaman. salah satu bentuk Keberagaman Indonesia yaitu persoalan agama. Keanekaragaman dalam hal agama bisa saja dapat memicu konflik, sehingga dapat merusak budaya Indonesia yang begitu toleran antar sesama umat beragama. Indonesia memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi dasar untuk terciptanya kerukunan umat beragama harus dijaga dan dilestarikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Namosain dan Kelurahan Kelapa Lima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerukunan umat beragama dalam perspektif kearifan lokal di Kota Kupang dengan cara antara lain: *Nusi* (gotong royong). *Butukila* (ikat dan pegang rasa persaudaraan. *Suki Toka Apa* (saling mendukung dan menolong. *Muki Nena* (rasa saling memiliki dan mempunyai). Falsafah ini menjadi pegangan bagi masyarakat di Kota Kupang yaitu *“Lil Au Nol Dael Banan”* bahwa dalam membangun dan menjaga Kota Kupang untuk lebih baik lagi merupakan tugas semua warga tanpa memandang agama, suku maupun ras.

**Kata Kunci:** *Kearifan Lokal, Kerukunan Umat Beragama*

**Abstract**

Indonesia is a multicultural and diversity nation. one form of diversity in Indonesia is the issue of religion. Diversity in terms of religion can trigger conflict, which can damage Indonesia's culture which is so tolerant among fellow religious communities. Indonesia has the values ​​of local wisdom that form the basis for the creation of religious harmony must be maintained and preserved. This study uses a qualitative approach to the type of case study research. This research was conducted in Namosain Village and Kelapa Lima Village. The results showed that religious harmony in the perspective of local wisdom in the city of Kupang by means of: Nusi (mutual cooperation). Butukila (bond and hold a sense of brotherhood. Suki Toka Apa (supporting and helping each other. Muki Nena (a sense of belonging and belonging)) This philosophy is a guide for the people in Kupang, namely "Lil Au Zero Dael Banan" that in building and maintaining the City Kupang for the better is the duty of all citizens regardless of religion, ethnicity or race.

**Keywords**: *Local wisdom, Religious Harmon*

1. **PENDAHULUAN**

Indonesia dapat dikatakan sebagai sebuah kapal tua dengan penumpang berbagai rupa, ada Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulewesi, Nusa Tenggara, Bali, Maluku, Ambon, dan juga Papua tetapi bersatu dalam nusantara. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasikun (2007: 33) bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik. Pertama, secara horizontal, masyarakat ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan; dan Kedua, secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Indonesia merupakan salah suatu negara majemuk di Dunia, karena Indonesia memiliki keanekaragaman yang terdiri dari berbagai macam ras, budaya, agama, dan suku, sehingga Indonesia disebut sebagai bangsa yang multikultural. Menurut Anakotta dan Alman (2019: 29-37) bahwa keberagaman sosial dalam budaya dapat mempengaruhi keharmonisan antar masyarakat dalam kehidupan sosial. Maka perlu adanya pendekatan dengan cara melalui budaya. Akulturasi budaya memiliki dampak yang besar dengan semakin kuatnya apresiasi, hubungan kekerabatan, meningkatnya sikap toleransi dan adanya rasa tolong menolong baik antar sesama maupun antar suku. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang memiliki banyak konsekuensi, di mana ada banyak tantangan dan juga peluang bagi bangsa dalam pembangunan. Banyak hal juga terjadi dalam masyarakat multikulutral berupa konflik sosial dalam keberagaman, sehingga menjadi suatu hambatan dan juga tantangan bagi bangsa ini.

Pada rezim Orde Baru konflik sosial terjadi secara berturut-turut di Indonesia pada 1990-an bukanlah masalah sara. Sebaliknya, itu adalah kecemburuan sosial dan ekonomi, menurut rezim Orde Baru, yang telah menjadi basis bagi konflik-konflik ini. Hal ini tidak bisa lepas dari fakta-fakta meningkatnya konflik agama (Jakarta, Situbondo, Medan, Sambas, Kupang, dan Ambon). Orang Kristen dan Muslim bertengkar dan saling membunuh (Tule, 2000:91-92).

Indonesia merupakan negara plural yang di dalam masyarakat yang terdiri dari kepercayaan politik, ras, dan agama. Dalam hubungan antar umat beragama, beberapa tahun terakhir ini agama menjadi kendaraan bagi para elit dalam menimbulkan tekanan antar umat beragama. Persoalan mengenai konflik antar agama sering terjadi di dunia internasional seperti yang terjadi di tahun 2018 yang menjadi perhatian dunia akhir-akhir ini, sikap represif pemerintah komunis China yang menangkap sekitar 1 juta etnis Uighur yang beragama Islam ke dalam kamp khusus yang lebih mirip penjara (CNNIndonesia.com, 18/12). Konflik seperti ini dapat memengaruhi opini publik terutama sikap toleransi. Konflik tingkat negara memengaruhi sikap individu pada toleransi. Individu di negara-negara yang baru-baru ini mengalami konflik sipil cenderung tidak mentolerir kelompok yang paling tidak disukai daripada individu di negara lain.

Indonesia konflik antar umat beragama masih sering terjadi seperti insiden yang terjadi di Maluku, Ambon, Tasikmalaya, Sitobondo, dan Poso merupakan konflik yang berlabelkan dengan adanya pengrusakan rumah ibadah. Studi yang dilakukan Centre of Strategic and International Studies (CSIS) pada tahun 2012, menyatakan bahwa toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah (Hermawati at el., 2016: 106). Hal ini menjadikan bahwa agama merupakan isu yang dapat menjadi alat provokasi untuk menimbulkan kekerasan dan ketegangan antar umat beragama.

Tule (2000:91-103) mengemukan bahwa konflik antar uma beragama terjadi karena adanya simbol-simbol keagamaan sering dimanipulasi oleh kelompok-kelompok tertentu. Insiden yang terjadi Kupang (30 November 1998) dan konflik agama lain di NTT menandai puncak konflik agama di Timor, ketika beberapa masjid, rumah-rumah Bugis dan toko-toko dibakar. Orang-orang Bugis Muslim harus melarikan diri dan hidup dalam kecemasan. Semua insiden, baik di Flores maupun Timor, tampaknya menjadi suatu tantangan bagi bangsa Indonesia yang memiliki budaya yang toleransi secara tradisional yang telah hidup dari generasi ke generasi.

Maraknya konflik tersebut dapat menimbulkan perubahan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat. Merujuk pada hasil penelitian Verkuyten dan Slooter (2007:467) bahwa sikap toleransi dalam kehidupan remaja lebih memperhatikan beberapa aspek seperti, keadaan sosial dari perilaku, jenis kepercayaan, perbedaan jender dan juga usia juga usia. Hal semacam ini akan melahirkan konflik-konflik agama secara terus menerus dan merusak budaya toleransi yang menjadi ciri khas Indonesia. Maka dari itu, perlu adanya pendekatan budaya dalam menyelesaikan konflik. Budaya positif seperti ini, harus diwariskan dan disosialisasikan kepada generasi ke generasi baik penduduk asli maupun pendatang di tengah arus modernisasi yang semakin meningkat. Pemerintah, pemimpin, akademisi, dan lembaga keagamaan memiliki peran yang sangat vital memalui pendidikan baik formal maupun pendidikan informal.

Kerukunan di Indonesia dari survei yang dilakukan oleh Ulum dan Budiyono (2016:37) mengatakan bahwa menjadikan daerah yang memiliki nilai kerukunan dalam kehidupan beragama merupakan masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) jika dibandingkan dengan provinsi lain. Nilai tertinggi dalam hal kerukunan antar umat beragama ditempati oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan nilai indeks sebesar 83,3%. Toleransi antar umat beragama dalam suatu masyarakat menjadi sebuah keajaiban dalam berbangsa dan bernegara yang beraneka ragama dalam beragama.

Pluralitas agama merupakan suatu kearifan lokal (local wisdom) yang masih dijaga sampai sekarang. Kearifan lokal merupakan cara yang begitu penting dalam pembangunan bangsa, maka dalam penelitian ini kerukunan umat beragama sebagai suatu kearifan lokal (local wisdom).

Kerukunan antar umat beragama menjadi suatu daya tarik sendiri, sehingga kebanyakan terjadinya konflik yang bernuansa agama namun masih ada terdapat daerah-daerah yang masih menjaga kearifan lokal (local wisdom) hidup berdampingan, rukun dan damai walaupun dalam keadaan berbeda agama.

Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan daerah yang masih terjaga dengan adanya keharmonisan dalam kehidupan beragama. Maka dari itu perlu adanya campur tangan elemen penting dalam membangun kerukunan baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, para tokoh agama, dan juga masyarakat setempat. Hal ini diterapkan pada hari-hari besar seperti Idul Fitri, Natal, dan Paska dengan mengadakan pertemuan komunitas untuk menjalin kerjasama dan menjaga keharmonisan. Meskipun kabupaten dibagi oleh agama, klan besar berisi umat Katolik dan Muslim yang terkait erat satu sama lain. Kedua komunitas agama itu sadar akan konflik sektarian di tempat lain dan mengambil langkah-langkah untuk menghindari ancaman yang mungkin muncul secara lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu studi kasus tentang Kerukunan Umat Beragama Sebagai Suatu Kearifan Lokal Studi Pada Masyarakat Kota Kupang dengan pendekatan kualitatif. Jenis studi kasus yang digunakan adalah kasus tunggal holistik dengan desain satu kasus dan menempatkan sebuah kasus sebagai fokus penelitian (Yin, 2009: 46).

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara etnologis Kota Kupang merupakan kotamadya yang dipenuhi berbagai agama, suku dan ras yang hidup saling berdampingan. Kota Kupang memiliki sebuah falsafah yang menjadi pandangan masyarakat untuk hidup rukun meskipun memiliki identitas yang berbeda. Falsafah ini menjadi pegangan bagi masyarakat di Kota Kupang. Falsafah tersebut adalah “*Lil Au Nol Dael Banan”* yang memiliki arti bahwa dalam membangun dan menjaga Kota Kupang untuk lebih baik lagi merupakan tugas semua warga yang mencari kehidupan didalamnya tanpa memandang agama, suku maupun ras. Pandangan hidup ini sudah dibentuk dan dijaga sehingga terciptanya kehidupan yang rukun.

Selain falsafah diatas menjadi pegangan untuk hidup rukun dalam beragama, pentingnya nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung sehingga kerukunan tetap terjaga. Nilai-nilai kearifan lokal seperti, Nusi (gotong royong), Butukila **(ikat dan pegang rasa persaudaraan)** dan Suki Toka Apa **(saling mendukung dan menolong) dan *Muki Nena* (rasa saling memiliki dan mempunyai)**. Nilai-nilai kearifan lokal ini harus diimplementasikan dalam kehidupan dalam berbagai kegitan, sebagai berikut:

Pertama, **saling mendukung dan menolong (**Suki Toka Apa**). Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupan masyarakat. Manusia membutuhkan hal privasi namun tidak mampuh hidup sendiri tanpa bantuan atau pertolongan orang lain. Sikap tolong menolong antara umat beragama dapat mewujudkan terciptanya kedamaian umat beragama dalam masyarakat. Sikap saling mendukung dan menolong merupakan kunci untuk menciptakan kehidupan yang rukun.**

**Sikap saling menolong dan mendukung sangat penting bagi warga dalam kehidupan masyarakat yang plural. Nilai-nilai seperti ini dapat tercipta kerukunan antara umat beragama dimasyarakat. Sikap saling mendukung dan menolong tercipta dalam kehidupan masyarakat melalui beberapa kegiatan yang sudah dilakukan dari tahun ke tahun. Misalnya dalam kegiatan pembersihan tempat ibadah tiap-tiap agama seperti gereja dan masjid. Kegiatan ini semua umat beragama bersama-sama terlibat sehingga adanya rasa saling mendukung dan menolong antar sesama umat. Kegiatan sederhana seperti ini namun dampaknya sangat besar dengan pembauran antara agama dan interaksi dalam antarsesama umat maupun para tokoh.**

**Hal ini senada dengan teori yang disampaikan oleh Jati (**2013: 397-398) bahwa Kearifan lokal memilik peran sehingga terjalin kerukunan antar umat beragama antara lain; *pertama,* kearifan lokal sebagai identitas dalam suatu masyarakat. Menunjukan bahwa dalam suatu masyarakat tersebut memiliki budaya perdamaian bahwa masyarakat merupakan masyarakat yang beradab. ; *kedua,* adanya elemen perekat lintas warga, kepercayaan dan lintas agama. Bahwa adanya ruang atau arena untuk berdialog antar lintas dengan berbagai persoalan yang melekat antar berbagai masyarakat; *ketiga,* adanya rasa kebersamaan dalam suatu masyarakat dan dapat mendorong meninggkatnya kebersamaan dalam menepis berbagai kemungkinan yang dapat merusak solidaritas, yang tumbuh diatas kesadaran bersama dan *keempat,* kearifan lokal sebagai perekat hubungan antar sesama masyarakat dengan adanya sosio-kultur dan sosio-keagamaan.

Hubungan antara umat beragama di Kota Kupang sangat baik hal ini dibuktikan dengan berbagai kegiatan dalam masyarakat. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Kota Kupang yang tiap tahun dilakukan dengan melibatkan semua agama dalam berpartisipasi adalah kegiatan yang rutin yang dilakukan oleh pemuda lintas agama kristen GMIT (Gereja Masehi Injil Timor) dengan mengadakan pawai paskah. Kegiatan ini melibatkan semua lintas agama dengan ciri atau simbol khas kegamaan yang ada di Kota Kupang. **Hal ini senada dengan toeri yang disampaikan oleh Mutakin** (2005:43) menjelaskan kearifan lokal merupakan kemampuan bersikap dan bertindak, baik secara induvidu maupun kelompok berdasarkan nilai-nila dan norma-norma dalam masyarakat. **Nilai-nilai kearifan lokal ditanamkan dalam kegiatan yang dapat mencerminkan kerukunan antara umat beragama dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini sudah terjalin sejak lama antara umat beragama. budaya seperti ini dilakukan agar antara umat beragama saling berbaur sehingga tidak menimbulkan sekat-sekat dalam kehidupan masyarakat. Sikap saling tolong menolong antara umat beragama terlihat ketika ibadah hari raya islam maka pemuda gereja ikut terlibat menjaga dan mengatur penyebarangan sepeda motor dan sebaliknya ketika umat beragama kristen dan katolik. Keunikan yang ada di masyarakat Kota Kupang seperti ini dapat menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam keberagaman** Permana (2010:6)**.**

**Tradisi yang sering dilakukan sebagai penanda sebuah komunitas, sebagai perekat antara umat beragama dan perekat antara warga yang dilakukan dengan sukarela sehingga menjadi suatu budaya yang berkembang dalam masyarakat hingga saat ini. Budaya yang menjadi perekat antara umar beragama ketika ada warga yang beragama kristen meninggal maka umat beragama islam ikut terlibat. Ketika selesai penguburan maka** budayanya duduk bersama-sama untuk membahas keperluan yang sudah di gunakan dan itu merupakan tanggung jawab bersama dan diatasi secara bersama-sama. contoh seperti ini memang sudah diajarkan orang tua kepada anak-anaknya sampai saat ini. Itulah kerja sama yang sangat luar biasa. Sikap positif ini terus dibangun dalam kebersamaan dalam tatanan masyarakat untuk menghilangkan berbagai hal yang merusak solidaritas yang tumuh atas kesadaran bersama (Abdullah, 2008:8).

Kedua, Gotong royong (Nusi). Keberagaman beragama di Kota Kupang merupakan suatu anugerah yang harus dijaga. Keberagaman dalam agama bukan merupakan suatu ancaman jika dijaga. Keharmonisan tercipta dalam keberagaman ketika antara umat beragama saling bergandeng tangan berjalan bersama dalam kehidupan masyarakat. Kebersamaan di lihat ketika saling bergotong royong dalam kegiatan pembersihan rumah ibadah seperti gereja dan juga rumah ibadah masjid dan semua agama terlibat dalam hal tersebut. Hal ini senada dengan teorinya Alwasih, et al (2009:51) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan sudah bertahun-tahun lamanya oleh induvidu atau masyaraka melalui pengelaman dan bertahan hingga saat ini.

Kearifan lokal menjadi kekuatan yang dapat menciptakan masyarakat yang kondusif dalam konteks kehidupan dan hubungan manusia dengan manusia serta manusia dengan komunitas. Maka dengan mengangkat dan memahami kearifan lokal di tengah kehidupan masyarakat yang beragam dapat memberikan peran teratatanya kehidupan yang rukun, harmoni, saling menghormati dan menghargai antara sesama umat beragama (Sudarma, 2007:3). Kehidupan yang rukun dan harmoni antara umat beragama dalam masyarakat Kota Kupang terjalin dengan sangat baik. Ketika adanya kegiatan yang dilakukan seperti ulang tahun AGAPE (tradisi kristen berupa cinta Tuhan kepada Ciptaan-Nya) seluruh Indonesia. Keterlibatan umat Islam adalah menjadi panitia dalam kegiatan tersebut dan tempat kegiataannya dilakukan di halaman masjid. Keterlibatan umat beragama menjadi dasar untuk mencipatakan kerukunan umat beragama. Hal senada dengan teori yang di sampaikan oleh Ade dan Affand (2016:1-15) mengatakan bahwa nilai dalam kearifan lokal terdiri dari, antara lain: budaya saling percaya yaitu tanggung jawab, konsensus, persatuan, solidaritas, nilai-nilai, sikap kemampuan untuk bekerja sama dan kepercayaan.

Kehidupan antara umat beragama harus mengedepankan rasa gotong royong antara sesama. Gotong royong dengan bekerjasama dalam melakukan suatu kegiatan dapat mempererat rasa kerukunan umat beragama. sikap gotong royong merupakan suatu nilai yang baik menjadi pegangan bagi masyarakat dalam kehidupan secara keseluruhan tanpa memandang agama yang diyakini (Light, Keller & Colhoun (Aslan, 2017:13)).

Ketiga, **ikat dan pegang rasa persaudaraan (**Butukila**). Kota Kupang merupakan Kota yang terdiri dari berbagai macam agama, suku dan ras. Maka perlu adanya rasa persaudaraan pada diri warga sehingga dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan rukun. Perlu untuk membangun dan memupuk rasa persaudaraan antara sesama umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk meningkatkan rasa persaudaraan antar sesama agama maka perlunya interaksi baik itu dalam kehidupan maupun dalam kegiatan keagamaan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Purbasari (2019:1-9) bahwa interaksi sosial dapat menumbuhkan dan membangun rasa persaudaraan antar sesama dan dapat meminimalisir konflik dan kesenjangan sosial karena adanya sikap keterbukaan antar sesama.**

**Masyarakat Kota Kupang selalu mengedepankan rasa persaudaraan dalam kehidupan sosial. Perilaku yang mewujudkan rasa persaudaraan adalah** disaat hari raya besar umat islam yaitu idhul fitri, maka saudara umat kristen ikut bersilahturahmi berjabat tangan kepada tetangga yang beragama muslim. Begitupun sebaliknya ketika hari raya natal umat islam datang ke rumah pendeta. Budaya seperti ini menjadi kekuatan besar yang harus di wariskan kepada anak muda dan kearifan-kearifan dalam beriman dari setiap tokoh agama antar umat beragama harus terjalin terus menerus.

**Perbedaan dalam hal keyakinan tidak sampai memicu perpecahan dan batasan dalam pergaulan antara umat beragama. Dalam agama mangajarkan untuk saling menghormati agama lain, mewujudkan kerukunan umat beragama dan menambah persaudaraan antara penganut agama.** Hal ini senada dengan teorinya Imron dan Hidayat (2013: 118-119) mengatakan bahwa kearifan lokal dapat mewujudka kerukunan umat beragama ketika dalam suatu masyarakat warga harus saling akrab, akur dalam kebersamaan di masyarakat sosial. Warga Kota Kupang selalu menumbuhkan rasa persaudaraan dan meninggalkan perbedaan untuk mencapai satu tujuan yang sama yaitu kehidupan yang harmonis. Hal ini sudah dilaksanakan dalam kehidupan nyata seperti kegiatan hari raya adanya partisipasi dari agama lain yang terlibat untuk membantu dalam hal tersebut, sehingga mencerminkan rasa kebersaman yang kuat antar mereka. Adanya rasa senasib, kebersamaan, dan sepenanggungan tanpa memandang agama, etnis, dan kelas sosial.

***Keempat,* rasa saling memiliki dan mempunyai (*Muki Nena*). Membangun dan memupuk kebersamaan dalam keberagaman adalah sesuatu yang harus di lakukan. Kota Kupang terdiri dari berbagai agama, adat istiadat dan suku. Keberagaman suatu bentuk kekayaan yang harus kita rawat. Namun terkadang dalam keberagama tersebut dapat memicu konflik maupun perpecahan antara masyarakat. Maka dari itu perlu sikap saling memiliki untuk menjalin interaksi dalam perbedaan dimasyarakat. Hal senada sesuai dengan teori Curtin, et al (2013: 108–137) menjelaskan bahwa rasa memiliki antara induvidu dengan induvidu dan induvidu dengan kelompok dimanapun ia berada, pada dasarnya perlu keterlibatan, partisipasi dalam suatu masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku.**

**Contohnya sikap saling memiliki ini diterjalin** ketika hari raya idhul adha dan pemotongan hewan qurban. Umat islam dalam membagikan daging qurban tanpa memandang apa agamanya baik itu umat kristen, nasrani dan katolik. Hal ini sangat luar biasa dapat memberikan kesan bahwa adanya sikap saling memiliki terhadap umat yang berbeda keyakinan. Budaya atau kebiasaan ini dapat menjadi satu cara agar dapat mempererat hubungan antara sesama walaupun berbeda dalam beragama.

**Curtin et, al (2013: 108–137) menjelaskan bahwa rasa memiliki terlihat ketika adanya hubungan internal dari induvidu dengan kelompok dimanapun ia berada.** Adanya rasa memiliki satu dengan yang lain sehingga kerukunan dapat terjaga hingga saat ini walaupun begitu banyak berita ataupun isu melalui televisi dan media sosial yang dapat menyebabkan keretakan antara umat beragama, namun adanya rasa kekeluargaan sehingga tidak ada muncul rasa benci antar umat beragama di Kota Kupang. Ada pribahasa mengatakan bahawa *“ketika kamu menyakiti satu agama maka umat beragama lain merasakan hal yang sama”*. Rasa memiliki ketika suatu induvidu atau kelompok merasa diterima, dibutuhkan dan dihargai oleh lingkungan sosial. Hal tersebut menjadi dasar terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dan tetap terjaga (Fisher, Overholser, Ridley, Braden, & Rosoff, 2015: 29–41).

Kerukunan antarumat beragama di Kota Kupang harus dipertahankan untuk menjadikan Kota Kupang yang lebih baik lagi. Kerukunan merupakan suatu nilai yang sangat luas, dalam tiap-tiap agama ditemukannya ajaran yang mengajarkan tentang kerukunan. Ajaran-ajaran agama yang dapat menjadi pedoman dasar dari tiap-tiap manusia dalam menjalankan kehidupan dalam lingkungan sosial. Agama selalu memeberikan arahan petunjuk mengenai hidup bertetangga.

Hukum pada agama selalu mengatakan bahwa selalu menjunjung tinggi antar sesama umat walaupun berbeda agama (*megasihi antara sesama dan mengasihi Tuhan Yang Maha Kuasa*). Dalam ajaran paulus mengajarkan untuk selalu mendahulukan memeberikan hormat, tidak harus menunggu terlebih dihormati. Aturan gereja kita harus menghormati semua masyarakat, semua orang harus dihormati karena mereka adalah ciptaan Allah Bapak. Hal semacam ini dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan kebergaan dalam masyarakat.

1. **KESIMPULAN**

Kerukunan umat beragama dalam perspektif kearifan lokal di Kota Kupang antara lain sebagai berikut: 1) Nusi (gotong royong), 2) Butukila **(ikat dan pegang rasa persaudaraan),** 3) Suki Toka Apa **(saling mendukung dan menolong), 4) *Muki Nena* (rasa saling memiliki dan mempunyai).** Falsafah ini menjadi pegangan bagi masyarakat di Kota Kupang. Adapun pandangan hidup atau falsafah masyarakat Kupang untuk membangun kerukunan yaitu “*Lil Au Nol Dael Banan”* yang memiliki arti bahwa dalam membangun dan menjaga Kota Kupang untuk lebih baik lagi merupakan tugas semua warga yang mencari kehidupan didalamnya tanpa memandang agama, suku maupun ras.

1. **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Dr. Marzuki, M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun artikel ini hingga terbit. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi dukungan untuk penerbitan artikel.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, T. (2008). Agama sebagai kekuatan sosial, eds. Metodologi penelitian agama. Yogyakarta: Tiarawacana.

Ade, V. & Affand, I. (2016). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (studi deskriptif analitik pada masyarakat talang mamak kec. rakit kulim, kab. indragiri hulu provinsi riau). Jurnal Ilmu Ushuluddin, 1 (25), 1-15.

Alwasih, C. et al (2009). Etnopedagogi: landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru. Bandung; Kiblat Universitas Pendidikan Indonesia.

Anakotta, R, dkk (2019). Akulturasi masyarakat lokal dan pendatang di papua barat. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya. 1(21). [0.25077/jantro.v21.n1.p29-37.2019](http://dx.doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p29-37.2019)

Aslan. (2017). Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya pantang larang suku melayu sambas. Jurnal Ilmu Ushuluddin, 1 (16), 1-10.

Curtin, N., Stewart, A. J., & Ostrove, J. M. (2013). Fostering academic self-concept: Advisor support and sense of belonging among international and domestic graduate students. American Educational Research Journal, 50(1), 108–137. [10.3102/0002831212446662](https://doi.org/10.3102%2F0002831212446662).

Fisher, L. B. et al. (2015). From the outside looking in: Sense of belonging, depression, and suicide risk. Journal Psychiatry, 78(1), 29–41 DOI: 10.1080/00332747.2015.1015867.

Hermawanti, R., Paskarina. C., & Runiawati, N. (2015). Toleransi antar umat beragama di Kota Bandung. UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology. 1 (2).

https://www.cnnindonesia.com/internasional/20181218161340-113-354593/jejak-konflik-etnis-uighur-dan-pemerintah-china.

Imron, A dan Hidayat, A. (2013). Kekuatan agama dan kearifan lokal dalam proses kebangkitan masyarakat yogyakarta pascagempa. Jurnal esensia Vol. XIV No. 1 103-130.

Jati, W. R. (2013). Kearifan lokal sebagai resolusi konflik keagamaan. Jurnal Walisongo. 2 (21) 393-416.

Mutakin, A. (2005). Nilai-nilai kearifan adat dan tradisi di balik simbol (totem) kuda kuningan. Bandung: FPIPS-UPI.

Nasikun. (2007). Sistem sosial Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Permana, E. C. (2010). Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Purbasari, A. V. (2019). [Interaksi sosial etnis cina-jawa kota surakarta](http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/123). Jurnal Antropologi:Isu-Isu Sosial Budaya. 1(2). [10.25077/jantro.v21.n1.p1-9.2019](http://dx.doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p1-9.2019)

Sudarma, I. K. (2007). Laporan penelitian: studi ananlisis kebutuhan pendidikan multikultural berbasis kompetensi pada siswa sekolah dasar di kota singaraja. Singaraja: Undiksha.

Tule. S., P. (2000). Religious conflicts and a culture of tolerance: paving the way for reconciliation in Indonesia. *Antropologi Indonesia.* 24.

Ulum, R., & Budiyono. (2016). Survey kerukunan umat beragama di Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Verkuyten, M., & Slooter, L. (2007). Tolerance of Muslim beliefs and practices: age related differences and context effects. International Journal of Behavioral Development. 31 (5), 467–477. DOI:10.1177/0165025407081480.